

PELAKSANAAN LATIHAN PERMAINAN BOCCE BAGI SISWA DOWN SYNDROME DI SLBN 1 HARAU

Arfi Teguh Qalbi¹, Jon Efendi²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia.

KATA KUNCI	A B S T R A K
<p>Latihan Permainan, Down Syndrom, Olahraga Bocce.</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa Down Syndrome yang memiliki prestasi dalam bidang olahraga bocce di SLBN 1 Harau. Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan latihan permainan bocce bagi siswa Down Syndrome di SLBN 1 Harau Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing atau instruktur olahraga bocce. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencatat hasil penelitian, mengklasifikasikan data, menganalisis serta memaknai data dan menarik kesimpulan. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini akan menggambarkan tentang bagaimana pelaksanaan olahraga bocce yang meliputi bentuk pelaksanaan olahraga bocce yaitu langkah – langkah persiapan olahraga bocce, program tidak ada secara tertulis tetapi untuk jadwal latihan olahraga bocce ada dalam bentuk tulisan, metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan metode latihan. Penyediaan sarana dan prasarana olahraga bocce oleh sekolah seperti bola,dan lapangan, serta tenaga pelatih. Kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan olahraga bocce adalah siswa lebih sering mengikuti suasana hati, kurang motivasi yang berasal dari luar diri, dan tidak adanya kurikulum atau program khusus untuk olahraga bocce secara tertulis. Solusi yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi kendala tersebut adalah pemberian arahan dan motivasi kepada siswa, tidak memaksa siswa harus latihan, serta pembinaan yang dilakukan sejak awal bagi siswa yang memiliki potensi di bidang olahraga bocce serta pemberian dukungan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.</p>
<p>KORESPONDEN</p>	
<p>No. Telepon: -</p>	
<p>E-mail: arfiteguh123@gmail.com jonefendi@fip.unp.ac.id</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jalan satu-satunya menuju masyarakat yang berilmu pengetahuan dan modern. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan setiap bakat dan kemampuan para peserta didik agar menjadi manusia yang berguna dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki ilmu pengetahuan, akhlak mulia, mandiri dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Pendidikan yang berkualitas dan merata dapat menjamin keberlangsungan hidup yang lebih baik dan menjadi bermartabat. Pendidikan tersebut tidak

saja untuk siswa yang normal melainkan juga untuk siswa berkebutuhan khusus (Damri, 2017: 102).

Istilah siswa berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman siswa sangat dihargai. Setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap siswa dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap siswa sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing siswa. Siswa berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang siswa yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing siswa secara individual (Alimin, 2012).

Siswa-siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan formal bagi siswa berkebutuhan khusus untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keubarbiasaannya (Bandi Delphie, 2007: 16). Materi pelajaran yang diajarkan di SLB sama seperti yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah pada umumnya, salah satunya yaitu mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Tujuan olahraga yang diberikan kepada siswa-siswa yang berada dalam keadaan *Down Syndrome* adalah sama saja dengan tujuan olahraga yang diberikan kepada siswa-siswa yang normal. Akan tetapi karena adanya kelainan-kelainan perkembangan siswa-siswa salah satunya bagi siswa berkebutuhan khusus, maka tujuan dari olahraga yang diberikan lebih di khususkan lagi atau diarahkan kepada mengaktifkan fungsi dari organ tubuhnya agar mereka dapat membantu dirinya sendiri (Andini, 2016:74).

Siswa berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa penyandang *Down Syndrome*. Siswa *Down Syndrome* adalah siswa yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual dibawah teman-teman seusianya) disertai ketidak mampuan/kekurang mampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri. Hal ini berlangsung selama masa perkembangannya, *Down Syndrome* memiliki keterhambatan fungsi kecerdasan yang dibawah rata-rata pada umumnya, ketidak mampuan dalam perilaku adaptif dan terjadi selama pekembangan sampai usia 18 tahun (Hudiyah, 2016:164).

Siswa yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial, seperti halnya siswa *Down Syndrome* memiliki kondisi keterbelakangan fisik dan mental yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom, dimana yang telah kita ketahui bahwa siswa *Down Syndrome* mengalami gangguan pada IQ nya, Siswa *Down Syndrome* tidak biasanya berprestasi, namun peneliti ingin memberi tahu bahwa “Siswa *Down Syndrome* Bisa Berprestasi”.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang penulis peroleh pada saat observasi, penulis menemukan sebuah sekolah dimana banyak siswanya memiliki prestasi dibidang non akademis, khususnya olahraga Bocce pada perlombaan SOIna yaitu di SLB N 1 Harau. Di SLB N 1 Harau ini terdapat siswa penyandang *Down Syndrome* yang memiliki prestasi yang sangat membanggakan pada olahraga Bocce bahkan sampai ketingkat nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang yang diwawancarai dan perilaku orang-orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan Mujahidin (2014:123). Dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana pelaksanaan latihan permainan bocce bagi siswa *down syndrome* di SLBN 1 Harau, kendala, serta usaha yang dilakukan sekolah maupun guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi, yang kemudian akan diperoleh dari hasil pengamatan terhadap penelitian yang dilakukan lalu mendeskripsikan pelaksanaannya tersebut. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SLBN 1 Harau. Sasaran penelitian atau objek penelitian adalah siswa *Down Syndrome* di SLB tersebut. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data-data berupa hasil pengamatan yang dilakukan pada proses latihan permainan Bocce bagi siswa *Down Syndrome*. Data tersebut akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi agar dapat dipahami sesuai fakta yang ditemukan pada saat proses penelitian. Data dapat berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang berbentuk foto. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah yaitu Guru Olahraga, dan Siswa *Down Syndrome*. manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim. (Lexy J. Moleong, 2008). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai proses pelaksanaan latihan permainan bocce bagi Siswa *Down Syndrome* Di SLBN 1 Harau. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada objek penelitian. Data juga dikumpulkan dengan cara dokumentasi yang mana digunakan sebagai alat pengumpul data tertulis yang didapat peneliti melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang diperlukan peneliti. Studi dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dari catatan mengenai guru olahraga mengajar dan mengevaluasi siswa *Down Syndrome*. Selain itu, sebagai bukti peneliti mengambil gambar kegiatan pembelajaran guru olahraga pada saat pembelajaran dalam bentuk foto. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data primer atau data utama yang mana data yang didapat langsung dari sekolah yang berupa data-data hasil pertandingan permainan Bocce pada perlombaan SOIna yang diikuti oleh siswa SLBN 1 Harau. Sumber data selanjutnya berasal dari data sekunder atau data pendukung yang mana dalam penelitian ini data pendukung berasal dari guru yang mengajar di SLBN 1 Harau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa persiapan sebelum kegiatan olahraga bocce adalah siswa *down syndrome* berkumpul di lapangan sekolah untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum kegiatan latihan dimulai. Bentuk kegiatan pemanasan berupa *stretching* dan peregangan otot terlebih dahulu lari keliling lapangan sebanyak 1 – 2 kali. Untuk durasi kegiatan pemanasan ini berlangsung selama 5 – 10 menit. Kegiatan latihan olahraga bulu tangkis selama 1 jam. Data ini didukung dalam catatan wawancara (CW 3) pada hari Sabtu 18 Januari 2020 : “kegiatan awal yaitu pemanasan

berupa *stretching* dan peregangan otot terlebih dahulu lari keliling lapangan sebanyak 1 – 2 kali.” (CW 3). Hal yang senada juga peneliti dapatkan dari hasil catatan lapangan yang memperkuat pernyataan di atas. Data ini ditunjang dengan catatan lapangan (CL 6) pada hari Selasa 21 Januari 2020 sebagai berikut.

“Ibuk R mengatakan bahwa siswa sedang bersiap untuk melakukan pemanasan. Peneliti menanyakan pemanasan seperti apa yang akan dilakukan oleh siswa ibuk R menjawab kegiatan awal yaitu pemanasan berupa *stretching* dan peregangan otot terlebih dahulu lari keliling lapangan sebanyak 1 – 2 kali.”

Kegiatan latihan olahraga bocce ini dibagi menjadi dua kelompok (Ganda). Dimana satu kelompok untuk tingkat dasar atau pemula dan satu kelompok sudah tingkat lanjut atau mahir. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, kelompok pada tingkat pemula ini terdiri dari siswa- siswa SD dan yang tingkat lanjut siswa – siswi SMP dan SMA. Data ini didukung oleh catatan wawancara (CW 2) pada hari Sabtu 18 Januari 2020 dan catatan lapangan (CL 6) pada hari Selasa 21 Januari 2020. Dalam pelaksanaan olahraga bocce kurikulum atau program dapat membantu guru pembimbing untuk memberikan materi secara lebih terurut kepada siswa, tetapi di sekolah ini belum ada kurikulum atau program khusus untuk olahraga bocce secara tertulis. Sehingga, kegiatan latihan dan materi latihan wewenang sepenuhnya diserahkan kepada guru pembimbing. Data ini didukung dalam catatan wawancara (CW 1) pada hari Jum'at 17 Januari 2020 dan catatan wawancara (CW 4) pada hari Senin 20 Januari 2020. Kegiatan latihan olahraga bulu tangkis ini dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu yaitu di hari Selasa. Untuk jadwal latihan dan daftar siswa down syndrome yang mengikuti latihan ada dibuat oleh peneliti secara tertulis. Data ini didukung oleh catatan wawancara (CW 4) pada hari Senin 20 Januari 2020.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi kepada siswa down syndrome. Pemilihan metode yang tepat akan membantu siswa down syndrome untuk dapat menerima informasi dengan cepat. Pada kegiatan olahraga bocce guru pembimbing menggunakan metode demonstrasi dan metode latihan. Data ini didukung oleh catatan wawancara (CW 3) pada hari Sabtu 18 Januari 2020 dan catatan lapangan (CL 4) pada hari Sabtu Januari 2020. Selain menggunakan metode yang tepat, guru pembimbing juga harus memiliki strategi agar pelaksanaan olahraga bulu tangkis dapat berjalan dengan lancar. Strategi yang dilakukan guru pembimbing dalam mengajarkan olahraga bocce adalah guru juga memegang bola dan berdiri di samping siswa down syndrome untuk melihat bagaimana teknik yang digunakan siswa down syndrome. Data ini didukung oleh catatan wawancara (CW 4) pada hari Senin 20 Juni 2020. Selain menggunakan metode dan strategi, guru pembimbing juga menggunakan pendekatan terhadap siswa, yaitu sebelum kita memulai latihan kita harus tau keadaan anak terlebih dahulu karena anak down syndrome ini mood nya tidak bisa ditebak, jadi kita harus memperbaiki mood anak terlebih dahulu, baru kita melakukan latihan setelah itu. Data ini didukung oleh catatan wawancara (CW 3) pada hari Sabtu 18 Januari 2020 dan (CW 4) pada hari Sabtu 18 Januari 2020 sebagai berikut.

Evaluasi adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru atau instruktur untuk melihat perkembangan kemampuan dari hasil pembelajaran atau latihan yang dilakukan oleh siswa down syndrome. Bentuk evaluasi dari kegiatan olahraga bocce tidak secara tertulis ataupun disediakan waktu tertentu untuk melakukan evaluasi melainkan setiap kali pertemuan

pada saat latihan jika ada siswa yang salah langsung diberi pengarahan oleh guru pembimbing. Data ini didukung oleh catatan wawancara (CW 4) pada hari senin 20 Januari 2020 peralatan olahraga bocce seperti bola, disediakan oleh sekolah, dimana ukuran bola sudah disesuaikan dengan standar nasional. Data ini didukung oleh catatan wawancara (CW 2) pada hari jum'at 17 Januari 2020, (CW 2).

Untuk olahraga bocce memiliki lapangan berbentuk persegi panjang dengan ukuran standar panjang 18,29 meter dan lebar 3,66 meter. SLBN 1 Harau memiliki lapangan bocce sendiri dimana ukuran lapangan sudah disesuaikan dengan standar nasional dan juga dilakukan perawatan secara berkala. Data ini didukung oleh catatan wawancara (CW 2) pada hari Jumat 17 Januari 2020. Di sekolah ini untuk kegiatan olahraga bocce guru pembimbing berjumlah satu orang yang berasal dari sekolah itu sendiri. Data ini didukung oleh catatan wawancara (CW 4) pada hari Kamis 13 Juni 2019. Dalam pelaksanaan kegiatan, hambatan atau kendala yang ada bisa saja dijumpai, karena setiap pelajaran atau penyampaian informasi tidak selalu berjalan sesuai keinginan. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan ada beberapa kendala yang ditemui pada saat pelaksanaan olahraga bocce ini diantaranya : pertama Kendala yang sering di temui saat melatih yaitu mood anak yang sering hilang.

Kedua adalah kendala nya yaitu keadaan psikis anak yang labil sangat sulit untuk diberikan masukan/arahan, untuk yang pemula pemberian materi pada tingkat dasar membutuhkan waktu yang cukup lama tidak bisa hanya satu atau dua kali pertemuan siswa tunagrahita ringan dapat bermain dengan teknik yang benar. Dan terakhir tidak adanya kurikulum atau program khusus dari sekolah secara tertulis menuntut guru harus memiliki strategi sendiri untuk melatih siswa down syndrome. Data ini didukung oleh catatan wawancara (CW 2) pada hari jum'at tanggal 17 Januari 2020 (CW 4) Senin 20 Januari 2020 dan catatan lapangan (CL 6) pada hari Selasa 21 Januari 2020. Setiap kendala yang ditemui dalam proses latihan tentunya harus ditemukan jalan keluar agar hambatan yang dijumpai ini dapat berkurang dan yang paling baik tidak terjadi lagi. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan solusi yang diberikan adalah Dengan cara memberikan motivasi dan semangat kepada anak, dan yang lebih penting kita harus menyatu dengan atlit. Cara mengatasinya dengan cara menghadirkan suatu kejadian-kejadian atau cerita yang menarik bagi anak sehingga membuat mereka menjadi mood lagi, dan kalau siswa yang sudah mood itu terlihat dari dirinya yang biasanya akan gembira lagi dan disana akan mudah lagi untuk mengarahkan anak untuk latihan lagi.

Pembahasan

Persiapan pelaksanaan olahraga bocce dimulai dari kegiatan pemanasan. Bentuk kegiatan pemanasan yang dilakukan oleh siswa *down syndrome* adalah stretching dan peregangan otot terlebih dahulu lari keliling lapangan sebanyak 1–2 kali. Kegiatan pemanasan bertujuan untuk melemaskan otot – otot tubuh sebelum melakukan latihan atau kegiatan inti.

Kegiatan olahraga bocce dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dan Kamis yang dimulai dari pukul 16.00 – 17.00. Kegiatan latihan ada dua yaitu *single* dan ganda tetapi kebetulan yang datang ada empat orang maka dibagi menjadi dua kelompok (Ganda) yaitu kelompok pemula dan kelompok yang sudah mahir.. Kegiatan latihan dibimbing oleh satu orang guru.

Metode yang tepat membantu siswa lebih mudah memahami teknik – teknik dalam permainan bocce. Di sekolah ini metode yang dipakai guru pembimbing adalah metode demonstrasi dan latihan. Metode demonstrasi cocok digunakan untuk kelompok pemula karena metode ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mencontohkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan oleh siswa hal ini sejalan dengan pendapat dari (Nana, 2010) metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana siswa down syndrome dapat memperhatikan secara langsung bagaimana terjadi suatu proses.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Ginting, 2018) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi guru memperagakan hal yang akan dilakukan oleh siswa down syndrome secara langsung kemudian diikuti oleh siswa *down syndrome*. Metode ini membantu siswa *down syndrome* mengingat suatu informasi secara lebih lama karena siswa down syndrome terlibat secara langsung dalam kegiatan. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan proses cara kerja suatu benda, misalnya bagaimana cara menghidupkan televisi, penggunaan gunting dan sebagainya. Disini yang lebih aktif adalah guru dan anak agar lebih aktif dibimbing untuk mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru (Kemis, 2013).

Selain metode demonstrasi, guru juga menggunakan metode latihan pada siswa down syndrome yang sudah berada pada tingkat mahir. Hal ini dikarenakan siswa *down syndrome* pada tingkat yang sudah mahir lebih membutuhkan latihan untuk terus mengasah kemampuan dalam bermain sejalan dengan pendapat dari (Haryeti Eli, Asep Ahmad Sopandi, 2013) yang menyatakan metode latihan dapat dilakukan secara berulang-ulang, diberikan secara teratur dan berurutan, agar siswa *down syndrome* mudah memahami materi hingga pada akhirnya dapat menguasai satu keterampilan atau teknik dan menjadi miliknya.

Selain metode, guru juga menggunakan pendekatan langsung kepada siswa *down syndrome* saat latihan seperti *down syndrome* yang masih berada pada tingkat pemula, pada saat latihan guru pembimbing berada disisi siswa *down syndrome* dan juga memegang bola agar dapat mencotohkan secara langsung kepada siswa *down syndrome* teknik bermain yang benar.

Dalam kegiatan latihan bocce guru pembimbing juga perlu melakukan evaluasi kemampuan siswa *down syndrome*. Evaluasi adalah kegiatan penilaian yang dilakukan setelah pemberian informasi atau pengetahuan dalam jangka waktu tertentu untuk mengukur kemampuan siswa. Sejalan dengan pendapat dari (Keswara, 2017) yang menyatakan evaluasi adalah kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil kerja yang saat ini dilakukan atau yang sudah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru langsung pada saat latihan dimana jika siswa sudah mampu menguasai satu teknik dengan benar maka materi latihan akan dilanjutkan pada materi berikutnya.

Keberhasilan siswa *down syndrome* di sekolah ini mempersembahkan piala kemenangan juga tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah. Dukungan tersebut berupa penyediaan lapangan olahraga, penyediaan peralatan olahraga seperti bola bocce, serta adanya guru pembimbing yang memberikan arahan dalam pelaksanaan olahraga bocce ini. Selain itu, siswa-siswa ini berprestasi karena pemilihan generasi penerus yang dilakukan oleh guru olahraga dimana setiap siswa yang memiliki potensi pada satu bidang olahraga akan diarahkan dan dilatih secara terus menerus yang dimulai sejak siswa duduk dibangku sekolah dasar.

Selain karena faktor sarana dan prasarana yang memadai, prestasi yang diraih siswa juga tidak terlepas dari kebijakan kepala sekolah yang baik, dimana setiap sumber dana memiliki

bendahara yang berbeda serta dukungan orang tua terhadap anaknya baik secara moril ataupun materil agar anaknya bisa berhasil sama seperti temannya yang lain. Tidak hanya berperan untuk memperhatikan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan mental dan kompetensi.

Dukungan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangatlah penting bagi prestasi, keberhasilan dan masa depan anaknya. Seperti dukungan emosional berupa rasa empati, kehangatan dan kepedulian, orangtua anak *down syndrome* senantiasa memberikan segala bentuk perhatian dan bukan pula perhatian yang bersifat terlalu berlebihan kepada anaknya. Dukungan penghargaan dari orangtua *down syndrome* kepada anaknya seperti memberikan apresiasi atas pencapaian prestasi dan selalu mendukung hal-hal positif.

Setiap latihan yang diberikan hambatan atau masalah mungkin saja terjadi, beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan olahraga bocce ini yaitu : pertama karena keadaan fisik anak yang labil sangat sulit untuk diberikan masukan/arahan. Kedua kendala yang sering di temui saat melatih yaitu mood anak yang sering hilang.

Ketiga untuk yang pemula pemberian materi pada tingkat dasar membutuhkan waktu yang cukup lama tidak bisa hanya satu atau dua kali pertemuan siswa dapat bermain dengan teknik yang benar. Dan terakhir tidak adanya kurikulum khusus dari sekolah secara tertulis sehingga menuntut guru harus memiliki strategi sendiri untuk melatih siswa *down syndrome* agar mampu menjadi atlet profesional.

Kurikulum adalah seperangkat alat pembelajaran yang berisi materi, panduan untuk proses pembelajaran yang berguna dalam memandu guru menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ibrahim, 2012) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembinaan dengan pemberian dukungan berupa penyediaan fasilitas olahraga seperti lapangan, peralatan olahraga seperti bola bocce serta pemilihan generasi penerus yang dilakukan dalam bentuk pengenalan dan pemberian latihan olahraga mulai dari sekolah dasar dan terakhir yaitu peran guru pembimbing untuk menyusun jadwal dan materi sesuai yang dibutuhkan siswa tunagrahita ringan.

KESIMPULAN

Bentuk pelaksanaan latihan permainan bocce bagi siswa *down syndrome* di SLBN 1 Harau. Bentuk pelaksanaan latihan bocce diawali dengan kegiatan pemanasan berupa stretching dan peregangan otot terlebih dahulu lari keliling lapangan sebanyak 1 – 2 kali. Kegiatan latihan olahraga bocce dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa. Kegiatan latihan berlangsung dari pukul 16.00 -17.00. Pelaksanaan olahraga bocce ada dua kategori tunggal dan ganda untuk ganda dibagi menjadi dua kelompok yaitu siswa tingkat pemula dan siswa tingkat lanjut atau yang sudah mahir. Pelaksanaan olahraga bulu tangkis dipandu oleh satu orang guru pembimbing. Faktor pendukung pelaksanaan olahraga bulu tangkis adalah penyediaan sarana dan prasarana untuk latihan oleh sekolah seperti adanya lapangan olahraga, tersedianya peralatan untuk latihan seperti bola bocce.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Fathoni. 2006. *Metodologi Peneitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Alimin, Z. (2012). *Siswa Berkebutuhan Khusus*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung. Modul tidak diterbitkan.
- Andini. 2016. *Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Berbasis Permainan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Tunagrahita*. *Motion*. 7(1):74.
- Anonim. 2017. *5 Olahraga Tepat Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. <http://sukalive.com/blog/2017/04/5-olahraga-tepat-untuk-siswa-berkebutuhan-khusus/>. Diakses 18 Mei 2019
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandi, Delphie. 2007. *Pembelajaran Untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Damri. (2017). Suppressing The Hyperactivity Behaviour Of Students With Autism Through A Time-Out Strategy. *International Conference Of Early Childhood Education*, 169, 102–104.
- Ganda, S. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Ginting, S. B. (2018). *Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Smoothies Bagi Anak Tunarungu*, 6, 37–42.
- Hanindita, Meta. 2017. *Olagraga untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. <http://mommiesdaily.com/2017/09/09/olahraga-untuk-siswa-berkebutuhan/khusus/amp/>. Diakses 18 Mei 2019.
- Herdiansyah, Haris.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hudiyah, Aniq. 2016. Efikasi Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Di Bidang Olah Raga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 04(02):164.
- Klassen, R. (2002). A Question of Calibration: A Review of the Self-Efficacy Beliefs of Students with Learning Disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 25(2), 22–102. <http://doi.org/10.2307/1511276>
- Lackaye, T., Margalit, M., Ziv, O., & Ziman, T. (2003). Comparisons of Self-Efficacy, Mood, Effort, and Hope Between Students with Learning Disabilities and Their Non-LD-Matched Peers. *Learning Disabilities Research & Practice*, 21(2), 111– 121. <http://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2006.00211.x>

- Mazzoni, E. R., Purves, P. L., Southward, J., Rhodes, R. E., & Temple, V. A. (2009). Effect of indoor wall climbing on self-efficacy and self-perceptions of children with special needs. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 26(3), 259–273.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Novianto, Hedi. 2019. *Kontingen Indonesia jadi Magnet Perhatian Special Olympics 2019*. <https://beritagar-id.cdn.ampproject.org/11/03/2019>.
- Prabowo, P. H. (2011). *Segenggam Emas Bagi Indonesia Di tengah Keterbatasan*. <http://www.phinisinews.com/read/2011/7/10/3855>. Ditulis pada 10-07-2011 17:22:32 WIB.
- [Setyawatie, Wina. 2019. Ini Perbedaan Special Olympics dan Paralimpik. https://www.pikiran-rakyat.com/olah-raga/2019/03/12/ini-perbedaan-special-olympics-dan-paralimpik. Diakses 18 Mei 2019.](https://www.pikiran-rakyat.com/olah-raga/2019/03/12/ini-perbedaan-special-olympics-dan-paralimpik)
- [Sofiana, Sulvi. 2019 Maret 23. Rayakan Hari Down Syndrome dengan Olahraga Bocce. Tribunnews.](#)
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi.A (2005). *Manajemen Penelitian*. Bandung: PT Asdi Mahasatya.
- Sumardi. 2009. *Buku Panduan Cabang Olahraga Bocce Special Olympics*. Jakarta: Pengurus Pusat Special Olympics Indonesia.
- Sutjihati, Somantri. 2006. *Psikologi Siswa Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.